



Pasya Nuron Rabbani¹
 Syahrullah²
 Maryam Sulaeman³

PENDIDIKAN KARAKTER DALAM LINGKUNGAN KELUARGA STUDI KRITIS KITAB AKHLAQ LIL BANIN, SYEKH UMAR BIN AHMAD BARAJA

Abstrak

Pendidikan karakter merupakan pendidikan yang harus ditanamkan sejak dini, dengan tujuan membentuk seseorang agar memiliki kepribadian yang baik dan berbudi luhur, karena karakter bukan lah sifat bawaan lahir, akan tetapi dibentuk oleh pengalaman dan pembiasaan. Dalam islam karakter lebih dikenal dengan akhlak, sehingga pendidikan karakter dapat diartikan sebagai pendidikan yang berbasis akhlak. Penelitian ini menggunakan pendekatan kepustakaan dengan menganalisis kitab Akhlaq Lil Banin bahwa, pembentukan karakter anak yang baik dapat dimulai sejak masih dalam masa pendidikan formal, pendidikan karakter yang dilakukan dalam lingkungan keluarga harus ditempuh secara runtut dari mulai pendidikan akhlak kepada Allah SWT, akhlak kepada Nabi Muhammad SAW, akhlak kepada orang tua, akhlak kepada guru, tetangga, teman, saudara, pembantu, dan lain sebagainya. Pendidikan karakter dalam lingkungan keluarga menjadi penting, untuk ditanamkan sejak dini terlebih dalam lingkungan keluarga hal tersebut sesuai dengan penegasan Syekh Umar bin Ahmad Baraja, Kitab Akhlak lil Banin. pendidikan akhlak dalam keluarga diimplementasikan secara baik dan benar oleh orang tua dalam membentuk akhlak karimah.

Kata Kunci: Pendidikan Karakter, Lingkungan Keluarga, Kitab Akhlaq lil Banin.

Abstract

Character education is an education that must be instilled from an early age, with the aim of forming a person to have a good personality and to be noble, because character is not an innate nature, but is formed by experience and habit. In Islam character is better known as akhlak, so character education can be understood as an education based on akhlak. This study uses a library approach by analyzing the book of Akhlaq Lil Banin that, the formation of a good child's character can begin since still in the period of formal education, the education of the character carried out in the family environment must be completed in a way that starts from education of morality to Allah SWT, the akhlak to Prophet Muhammad SAW, the Akhlak to parents, the Akhlak to teachers, neighbors, friends, brothers, helpers, and so on. Character education in the family environment becomes important, to be implanted from an early age in the further family environment of Sheikh Umar bin Ahmad Baraja, the Book of Akhlak lil Banin. Reaffirm the importance of moral education in the family and should be implemented in the efforts of parents in shaping the morality of charity.

Keywords: Character Education in Family Environment, Book of Akhlaq lil Banin.

PENDAHULUAN

Keluarga merupakan sarana yang pertama dalam proses interaksi sosial dan menjalin hubungan yang erat antar anggota keluarga ataupun secara luas (Aziz, 2015). Selain keluarga sebagai sarana yang pertama kali proses interaksi sosial, juga sebagai sarana dalam memberikan pendidikan terhadap seorang anak. Akan tetapi di zaman sekarang banyak orang tua yang lepas tangan dalam mendidik anak-anaknya sendiri, dikarenakan mereka sibuk dengan urusan dunianya, mencari nafkah, dan bergelut di dalam profesinya sehingga mereka tidak ada waktu untuk mendidik, berkomunikasi, memantau perkembangan anaknya dan yang terpenting

^{1,2,3} Pendidikan Agama Islam, Agama Islama, Universitas Islam Jakarta

email: Pasyanuron.id@gmail.com, Syahrul767@gmail.com, maryamsulaeman@yahoo.co.id

memberikan contoh yang baik di hadapan anak-anaknya. Dari sinilah tugas orang tua dalam membentuk akhlak dan kepribadian anak tidak terlaksana dengan baik. Sehingga mengakibatkan orang tua tak lagi menjadi figur panutan dan menjadikan anak mudah terjerumus ke hal hal yang negatif (Jalaluddin, 2010).

Kekacauan dan kerusakan yang terjadi pada hasil survey, sekarang ini di yakini sebab rusaknya akhlak/moral pada seluruh segmen kehidupan dan seluruh lapisan masyarakat, banyak bukti yang menjelaskan terjadinya kerusakan moral di seluruh lapisan masyarakat tersebut, contoh kasus, tawuran, pencopetan, perampokan, pembunuhan, penipuan, pemerkosaan, dan juga tindak kekerasan yang mengatasnamakan agama, ras, suku dan budaya. Fenomena-fenomena tersebut menunjukkan betapa pentingnya pendidikan terhadap semua orang. Kegagalan tersebut bisa saja terjadi pada pendidikan dalam keluarga, pendidikan di sekolah atau pendidikan yang berada di berbagai lembaga pendidikan. Oleh karena itu, yang menjadi prasyarat utama dalam upaya tujuan pendidikan adalah dengan memulai dari diri sendiri (Ibda' bi Nafsi), utamanya dalam pendidikan keluarga yang menjadi titik tolak dan titik pangkal dari berkembang dan bertumbuhnya karakter anak dalam pembentukan sikap dan kepribadiannya dengan mengambil nilai-nilai islami yang terkandung dal Al-Qur'an dan Hadits (Baharun, 2016).

Akhmad shodiq mendefinisikan karakter sebagai nilai yang melembaga dalam diri seseorang yang dikenal sebagai sifat. Disebutkan juga bahwa karakter adalah hal serupa dengan pembahasan akhlak dalam kajian islam (Shodiq, 2018). Berbicara masalah pembentukan karakter sama dengan berbicara tentang tujuan pendidikan, karena banyak sekali pendapat para ahli yang mengatakan bahwa tujuan Pendidikan adalah pembentukan akhlak yang mulia. Muhammad Athiyah al-Abrasyi misalnya mengatakan bahwa pendidikan budi pekertin dan akhlak adalah jiwa dan tujuan Pendidikan islam. Pembentukan karakter ini dilakukan berdasarkan asumsi bahwa akhlak adalah hasil usaha pembinaan, bukan terjadi dengan sendirinya. Potensi rohaniah yang ada pada diri manusia, termasuk didalamnya akal, nafsu amarah, fitrah, kata hati, hati Nurani dan intuisi dibina secara optimal dengan cara dan pendekatan yang tepat.

Perhatian ulama terhadap pendidikan akhlak atau pembentukan karakter tampak bisa dilihat pada kitab Akhlaq lil Banin dan Akhlaq lil Banat yang dikarang oleh Syekh Umar bin Ahmad Baraja. Kitab Al Akhlaq Lil Banin terdiri dari 4 jilid, sedangkan Akhlaq Lil Banat terdiri dari 3 jilid. Keduanya hampir digunakan di berbagai pondok pesantren, bahkan sudah lama dijadikan sebagai kitab wajib. Namun, ada sebagian madrasah yang menggunakannya. Pemikiran Syaikh Umar bin Akhmad Baradja mengenai pembangunan manusia baik secara moral maupun spiritual sangatlah luas, terutama yang berkaitan dengan akhlak yang menjadi tolak ukur baik buruknya karakter seseorang. Syaikh Umar bin Akhmad Baradja menyatakan bahwa tujuan Pendidikan karakter adalah Pendidikan yang sangat penying bagi tegaknya kehidupan individu dan masyarakat, selain itu juga membentuk kepribadian muslim yang terdidik dan beradab serta berguna bagi bangsa (Yanti, 2003).

Abd. Adim menyebutkan bahwa Syaikh Umar bin Akhmad Baradja bukan hanya berjasa dalam bidang kependidikan, akan tetapi ia juga memiliki kontribusi yang sangat besar kepada bangsa dan negara dengan membawa ajaran Akhlak sebagai kontribusi pemikirannya. Sebagai modal utamanya adalah mendidik putra-putri bangsa dengan akhlak budi pekerti yang luhur, di samping ilmu-ilmu pengetahuan yang lain. Dengan diajarkannya kitab-kitab ini, menunjukkan bahwa keduanya merupakan kitab populer atau bisa dikatakan kitab wajib, khususnya di madrasah-madrasah swasta dan pondok pesantren.

METODE

Pendekatan yang digunakan dalam penelitian ialah pendekatan kualitatif. Alasan menggunakan pendekatan kualitatif karena penelitian dilakukan untuk memperoleh gambaran dalam mengenai objek penelitian, yaitu mengenai bagaimana seharusnya pendidikan karakter, sehingga dapat menjawab pertanyaan penelitian. Oleh karena itu, penelitian memilih pendekatan kualitatif dalam penelitian ini. Penelitian ini didesain dalam bentuk penelitian kepustakaan (library research) menggunakan berbagai sumber kepustakaan sebagai sumber data penelitian.

Penelitian ini juga menggunakan pendekatan teknik deskriptif, yaitu suatu bentuk penelitian yang ditunjukkan untuk mendeskripsikan fenomena-fenomena yang ada, baik fenomena yang bersifat alamiah maupun buatan manusia. Fenomena itu bisa berbentuk aktivitas, karakteristik, perubahan, hubungan, kesamaan, dan perbedaan fenomena yang satu dengan fenomena yang lainnya (Sukmadinata, 2006).

Untuk mengumpulkan data penelitian yang diperlukan dalam pembahasan ini, penulis menggunakan metode penelitian pustaka (library research), yaitu penelitian yang objek utamanya ialah buku-buku literatur yang ada hubungannya dengan pokok bahasan dan sumber pendukung lainnya. Penelitian ini disebut penelitian pustaka (library research), oleh karena itu sumber data diperoleh dalam dua bentuk data, yaitu data primer dan data sekunder.

Data primer yaitu materi-materi yang berkaitan dengan sasaran penelitian dan buku-buku yang berkaitan langsung dengan masalah yang akan dibahas. Ada pun data primer yang digunakan adalah kitab karya Syekh Umar bin Ahmad Baraja yang ada relevansinya dengan pokok bahasan ini. Kitab tersebut ialah *Al Akhlaq Li Al Banin*. Data sekunder ialah data yang bersifat umum untuk meneliti, yang isinya mendukung data primer. Yaitu data-data yang berkaitan dengan judul penelitian yang dilakukan. Data tersebut berupa kitab-kitab, buku-buku, hasil penelitian, jurnal, dan teratur lainnya yang berhubungan dengan judul penelitian ini.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Pembentukan karakter merupakan tujuan utama ditulisnya kitab Akhlaq Lil Banin, Syekh Umar bin Ahmad Baraja berharap dengan adanya kitab ini pembaca dapat mengetahui konsep-konsep yang ditawarkan dalam membentuk karakter anak-anaknya, terutama dalam tahap pendidikan informal. Konsep-konsep ini ditulis Syekh Umar bin Ahmad Baraja sesuai tahapan-tahapan yang harus dilalui oleh seorang pendidik (orang tua), baik itu secara materi atau metode atau pola asuh orang tua. Dari segi materi, Syekh Umar bin Ahmad Baraja memberikan penjelasan dengan sangat padat dari mulai teori-teori tentang akhlak, nasa yang tepat dalam membentuk karakter anak, dan tahapan-tahapan anak dalam berakhlak, dari mulai kewajiban anak terhadap Allah SWT, kewajiban anak terhadap Nabinya, kewajiban anak terhadap orang tuanya, saudara-saudaranya, para kerabatnya, kewajiban terhadap pelayan, kewajiban terhadap tetangganya, kewajiban terhadap guru, dan kewajiban terhadap teman-teman. Semua itu ditulis secara sistematis sesuai dengan tahapan yang dilalui seorang anak. Dalam membentuk karakter anak dari kitab Akhlaq Lil Banin, beberapa konsep tersebut adalah sebagai berikut: (1) mendidik anak dengan akhlak-akhlak yang baik, (2) membentuk karakter anak terhadap Allah SWT, dan (3) membentuk karakter anak terhadap keluarga.

Dari kitab Akhlaq Lil Banin mungkin tidak dapat menemukan definisi tentang akhlak secara tertulis, akan tetapi setelah kita membacanya, tentu kita dapat mengambil kesimpulan dari banyaknya pasal yang membahas tentang akhlak dan mendefinisikannya secara pribadi, dari beberapa pasal, Syekh Umar bin Ahmad Baraja menggambarkan akhlak sebagai sebuah perilaku, peneliti mengambil satu contoh pasal yang menceritakan sebuah adab atau akhlak seorang anak dari kitab Akhlaq Lil Banin jilid 1 pasal 9 halaman 13 (Baraja, 1952a), yaitu:

آداب المنزل

يَجِبُ عَلَى الْوَالِدِ أَنْ يُرَاعِيَ الْأَدَبَ فِي مَنْزِلِهِ، بِأَنْ يَحْتَرِمَ وَالِدَيْهِ، وَإِخْوَانَهُ وَأَخَوَاتِهِ، وَكُلَّ مَنْ فِي الْمَنْزِلِ، وَلَا يَعْمَلُ شَيْئًا يُغْضِبُ أَحَدًا مِنْهُمْ، وَلَا يُعَانِدُ أَخَاهُ الْكَبِيرَ، وَلَا يُخَاصِمُ أَخَاهُ الصَّغِيرَ، وَلَا يُؤْذِي الْخَادِمَ، وَإِذَا لَعِبَ بِنِظَامٍ، بِغَيْرِ صَبَاحٍ وَلَا حَرَكَتٍ لَا تَلْبِيقَ بِهِ، لَا سَبِيحًا إِذَا كَانَ أَحَدٌ فِي الْبَيْتِ نَائِمًا أَوْ مَرِيضًا
وَأَنْ يُحَافِظَ عَلَى أَدْوَاتِ الْمَنْزِلِ: فَلَا يَكْسِرُ الْأَوَانِي، وَلَا يُغَيِّرُ الْأَبْوَابَ، وَلَا يُفْسِدُ الْأَشْجَارَ، وَإِذَا كَانَ عِنْدَهُ هِرٌّ أَوْ دَجَاجٌ يُفِدِّمُ لَهُ الطَّعَامَ وَالشَّرَابَ وَلَا يُؤْذِيهِ

Artinya: Wajib atas seorang Anak untuk Memperhatikan Adab di dalam Rumahnya, dengan Menghormati Kedua Orang Tuanya, dan Saudara-saudara laki-lakinya ataupun kepada Saudari Perempuannya, dan Semua orang didalam Rumahnya, dan tidak melakukan sesuatu yang membuat salah satu dari mereka menjadi Marah, dan tidak membantah saudaranya yang lebih besar serta memusuhi saudaranya yang lebih kecil darinya, dan tidak menyakiti para pembantu, dan apabila bermain maka bermainlah dengan Disiplin, dengan tanpa berteriak-teriak dan tidak bergerak (berlaga) yang tidak sesuai, terutama apabila ada seseorang dirumah yang sedang tidur atau sedang sakit dan Memelihara terhadap Alat-alat Rumah, maka tidaklah memainkan Alat-

alat Dapur, dan tidak mendobrak Pintu, Merusak Pepohonan, dan apabila ada padanya Kucing atau Ayam, maka hendaknya ia memberi kepadanya Makan-makanan dan Minum-minuman dan jangan Menyakitinya.

Dari pasal diatas dapat dipahami bahwa beberapa akhlak yang baik, ketika berada di rumah adalah perilaku yang sesuai dengan norma atau aturan yang berasaskan kebajikan, seperti menghormati orang tua dan saudara-saudaranya, tidak menyakiti pembantu, berlaku sopan, tidak mengganggu orang yang sedang beristirahat ataupun sedang sakit, tidak merusak tanaman, memelihara peralatan rumah tangga, dan merawat hewan peliharaan. Semua tindakan yang diuraikan beliau adalah contoh akhlak-ketika di rumah, maka dari itu dapat digaris bawahi bahwa akhlak adalah suatu sifat, perilaku, atau tindakan yang baik, dan akhlak tidak hanya terbatas pada sikap kepada manusia. Akan tetapi juga pada alam, baik itu hewan, tumbuhan, ataupun benda mati.

Sebagai seorang muslim, hendaknya kita terlebih dahulu membentuk karakter anak kita terhadap Allah SWT, karena kewajiban kepada Allah ta'ala adalah fondasi utama dalam membentuk karakter anak menjadi karakter yang baik, semakin ia sadar akan kewajibannya terhadap Allah SWT, akan baik pula karakter yang terbentuk, orang tua juga harus mengenalkan kepada anak-anak tentang siapa Allah SWT dan mengapa kita harus taat kepadanya, bukan karena Allah SWT adalah sang pencipta, namun karena banyaknya karunia yang Allah SWT limpahkan, sehingga hidup menjadi lebih baik dan bahagia. Sebagaimana penjelasan Syekh Umar bin Ahmad Baraja dalam kitab Akhlaq Lil Banin jilid 1 pasal 5 halaman 8-9 (Baraja, 1952) sebagai berikut:

الله سبحانه وتعالى
 أَيُّهَا الْوَلَدُ الْعَزِيزُ: اللَّهُ سُبْحَانَهُ وَتَعَالَى هُوَ الَّذِي خَلَقَكَ، وَحَسَنَ صُورَتَكَ، بَانَ أَعْطَاكَ عَيْنَيْنِ، تَنْظُرُ بِهِمَا الْأَشْيَاءَ، وَأُذُنَيْنِ
 تَسْمَعُ بِهِمَا الْأَصْوَاتَ، وَلِسَانًا تَتَكَلَّمُ بِهِ، وَيَدَيْنِ تَسْتَعْمَلُهُمَا فِي أَشْغَالِكَ، وَرِجْلَيْنِ تَمْشِي عَلَيْهِمَا، وَعَقْلًا تَعْرِفُ بِهِ الْخَيْرَ مِنَ الشَّرِّ،
 وَأَنْعَمَ عَلَيْكَ بِالصَّحَّةِ وَالْعَافِيَةِ، وَوَضَعَ الرَّحْمَةَ فِي قُلُوبِ وَالِدَيْكَ، حَتَّى رَبَّيَاكَ تَرْبِيَةً حَسَنَةً
 فَيَجِبُ عَلَيْكَ أَنْ تُعْظِمَ رَبَّكَ وَتُحِبَّهُ، وَتَشْكُرَهُ عَلَى جَمِيعِ نِعَمِهِ: بَانَ تَمْتَلِلْ أَوْامِرَهُ، وَتَجْتَنِبْ نَوَاهِيَهُ، وَأَنْ تُعْظِمَ أَيْضًا -
 جَمِيعَ مَلَائِكَتِهِ، وَرُسُلِهِ، وَأَنْبِيَائِهِ، وَالصَّالِحِينَ مِنْ عِبَادِهِ، وَتُحِبَّهُمْ لِأَنَّ تَعَالَى يُحِبُّهُمْ
 إِذَا أَحْبَبْتَ رَبَّكَ، وَامْتَنَنْتَ أَوْامِرَهُ، وَاجْتَنَبْتَ نَوَاهِيَهُ، زَادَكَ مِنْ نِعَمِهِ، وَجَعَلَكَ مَحْبُوبًا بَيْنَ النَّاسِ، وَحَفِظَكَ مِنْ كُلِّ أَدَايٍ، -
 وَأَعْطَاكَ كُلَّ مَا تَرِيدُ: مِنَ الرِّزْقِ وَغَيْرِهِ

Artinya: Allah Yang Maha Suci lagi Maha Tinggi

Wahai anak yang Mulia : Allah Yang Maha Suci lagi Maha Tinggi Dia yang menciptakan mu, dan membaguskan rupa mu, dengan memberi kedua mata kepada mu dengannya kamu bisa melihat segala sesuatu, dan kedua telinga, dengannya kamu bisa mendengar suara, dan lisan yang dengannya kamu mampu berbicara, dan kedua tangan yang dengannya kamu mampu memakai untuk aktifitas mu, dan kedua kaki yang dengannya kamu bisa berjalan, dan akal yang dengannya kamu mengetahui yang Baik dari yang Buruk, dan Dia Memberi Nikmat atasmu berupa kesehatan yang sehat, serta meletakkan rasa sayang di hati kedua orangtuamu sehingga mereka mendidiku dengan pendidikan yang baik. Maka wajib atasmu untuk mengagungkan serta mencintai Tuhanmu, dan engkau mensyukuri atas segala nikmat-nikmatNya : dengan kamu mematuhi segala perintah-perintahNya, dan menjauhi segala LaranganNya, dan Juga kamu mengagungkan seluruh Para Malaikat-malaikatNya, Rasul-rasulNya, Nabi-NabiNya dan Seluruh orang-orang sholeh dari semua hamba-hambaNya, dan kamu cintai mereka karna sesungguhnya Allah yang Maha Tinggi mencintai mereka. Apabila kamu telah mencintai Tuhanmu, dan mematuhi segala perintah-perintahNya serta menjauhi semua larangan-laranganNya, Dia akan menambah nikmat-nikmatNya kepadamu, dan menjadikanmu orang yang dicintai diantara manusia, serta menjaga mu dari segala gangguan, dan memberi mu segala apa-apa yang kamu mau: dari pada Rezeki atau yang Lainnya,

Sejalan dengan pemikiran Syekh Umar bin Ahmad Baraja, Imam Al Ghazali dalam upaya mendidik anak lebih memfokuskan pada upaya untuk mendekatkan anak kepada Allah SWT, sehingga setiap bentuk apapun dalam kegiatan, pendidikan harus mengarah pada pengenalan dan pendekatan anak kepada sang pencipta. (Suryadarma, Yoke and Haq, 2015)

Ketika anak telah tumbuh dan dapat memahami perkataan orang tua, maka wajib bagi orang tua untuk mengenalkan adab-adab anak ketika di rumah, baik terhadap segala perabotan yang ada di rumah ataupun terhadap seluruh anggota keluarga. Rumah adalah tempat yang sangat penting, karena merupakan tempat berkumpulnya seluruh anggota keluarga dan menjalankan

berbagai aktivitas, karena itu wajib bagi anak untuk mengetahui adab-adab ketika berada di rumah. Sebagaimana penjelasan Syaikh Umar bin Akhmad Baradja dalam Akhlaq lil Banin jilid 1 pasal 9 halaman 14 (Baraja, 1952) berikut:

آداب المنزل
يَجِبُ عَلَى الْوَلَدِ أَنْ يُزَاعِيَ الْأَدَبَ فِي مَنْزِلِهِ، بِأَنْ يَحْتَرِمَ وَالِدَيْهِ، وَإِخْوَانَهُ وَأَخَوَاتِهِ، وَكُلَّ مَنْ فِي الْمَنْزِلِ، وَلَا يَعْمَلُ شَيْئًا يُغْضِبُ أَحَدًا مِنْهُمْ، وَلَا يُعَانِدُ أَحَاهُ الْكَبِيرَ، وَلَا يُخَاصِمُ أَحَاهُ الصَّغِيرَ، وَلَا يُؤْذِي الْخَادِمَ، وَإِذَا لَعِبَ بِنَظَامٍ، بِغَيْرِ صِيَاحٍ وَلَا حَرَكَتٍ لَا تَلْتَقِي بِهِ، لَا سِيمًا إِذَا كَانَ أَحَدٌ فِي الْبَيْتِ نَائِمًا أَوْ مَرِيضًا
وَأَنْ يُحَافِظَ عَلَى أَدْوَاتِ الْمَنْزِلِ: فَلَا يَكْسِرُ الْأَوَانِي، وَلَا يُغَيِّرُ الْأَبْوَابَ، وَلَا يُفْسِدُ الْأَشْجَارَ، وَإِذَا كَانَ عِنْدَهُ هِرٌّ أَوْ دَجَاجٌ، يُقَدِّمُ لَهُ الطَّعَامَ وَالشَّرَابَ وَلَا يُؤْذِيهِ

Artinya: Akhlak di Rumah

Wajib atas seorang Anak untuk Memperhatikan Adab di dalam Rumahnya, dengan Menghormati Kedua Orang Tuanya, dan Saudara-saudara laki-lakinya ataupun kepada Saudari Perempuannya, dan Semua orang didalam Rumahnya, dan tidak melakukan sesuatu yang membuat salah satu dari mereka menjadi Marah, dan tidak membantah saudaranya yang lebih besar serta memusuhi saudaranya yang lebih kecil darinya, dan tidak menyakiti para pembantu, dan apabila bermain maka bermainlah dengan Disiplin, dengan tanpa berteriak-teriak dan tidak bergerak (berlaga) yang tidak sesuai, terutama apabila ada seseorang dirumah yang sedang tidur atau sedang sakit. Dan Memelihara terhadap Alat-alat Rumah, maka tidaklah memainkan Alat-alat Dapur, dan tidak mendobrak Pintu, Merusak Pepohonan, dan apabila ada padanya Kucing atau Ayam, maka hendaknya ia memberi kepadanya Makan-makanan dan Minum-minuman dan jangan Menyakitinya.

Selain bersikap sopan santun kepada ayah dan ibu seorang anak ketika dirumah juga harus bersikap sopan dan santun kepada saudara-saudaranya, baik kepada kakak atau adiknya, mereka bukanlah sainganmu untuk merebutkan perhatian dari orang tuamu, tapi mereka yang melengkapimu yang menemanmu dan juga ikut menjagamu. Untuk itu berbuat baiklah kamu dengan saudaramu jangan menyakiti hatinya, jangan bertengkar dengannya, tapi cintailah mereka dengan sepenuh hati, agar ayah ibumu bahagia karena memiliki anak-anak yang akur.

SIMPULAN

Syekh Umar bin Ahmad Baraja dalam kitabnya kitab Akhlaq lil Banin menjelaskan bahwa karakter seorang anak bukanlah potensi bawaan sejak seorang itu lahir, akan tetapi karakter haruslah dibentuk melalui proses panjang, pembentukan karakter seorang anak itu sangatlah penting sehingga harus diterapkan sejak anak masih dalam tahap pendidikan informal, karena akar dari akhlak yang mulia di waktu dewasa berawal dari pembentukan sejak kecil. Jadi jalan menjadi pribadi dengan akhlak mulia harus di tanamkan sejak kecil. Syekh Umar bin Ahmad Baraja mencontohkan tentang keberadaan ranting yang bengkok namun pohon sudah terlanjur besar dan rantingnya sudah tebal. Begitulah sebuah contoh dari seorang anak yang tidak berakhlak dari kecilnya, tidak mungkin ia berakhlak dikala dia telah besar.

Dalam konteks pendidikan karakter, konsep pendidikan harus ditempuh secara runtut dari mulai pemberian pendidikan akhlak kepada Allah SWT, akhlak kepada Nabi Muhammad SAW, akhlak kepada kedua orang tua, akhlak kepada saudara dan kerabat, akhlak kepada pembantu, akhlak kepada tetangga dan Akhlak kepada guru. Seorang anak harus mengaplikasikan kembali akhlak yang baik dimulai dari lingkungan rumah dan membiasakan untuk melakukan perbuatan yang baik seperti cara menghormati, berbicara dengan sopan, dan bersikap secara baik kepada semua orang. Dalam kitab Akhlaq lil Banin Syekh Umar bin Ahmad Baraja mengemukakan bahwa akhlak yang baik itu menjadikan sebab kebahagiaan manusia di dunia dan di akhirat, dan sebaliknya akhlak yang buruk itu menjadikan manusia celaka di dunia dan di akhirat. Oleh karena itu akhlak yang baik bagi seorang anak itu sangatlah penting guna menggapai kebahagiaan, menjalin hubungan yang baik dengan Allah SWT, kedua orang tua, saudara, semua manusia, dan seluruh ciptaan Allah SWT.

Pendidikan karakter anak dalam kitab Akhlaq lil Banin dengan pendidikan Islam di Indonesia pada masa sekarang ini mempunyai persamaan dalam hal penggunaan dan kebutuhan dengan berbagai pernyataan yang rasional, baik secara materi pendidikan, metode pendidikan, ataupun tujuan pendidikan. Yang paling penting dari semua kegiatan pendidikan karakter anak adalah dapat membentuk generasi muda yang islami, cerdas, dan bertakwa kepada Allah SWT.

bahkan jika disandingkan dengan konsep pendidikan nasional, pendidikan karakter dirumuskan sebagai tujuan utama dilaksanakannya suatu proses pendidikan.

Untuk membentuk karakter anak diperlukan metode-metode yang sesuai agar pendidikan karakter yang tengah diupayakan mendapatkan hasil maksimal, dalam kitab Akhlaq lil Banin peneliti menemukan beberapa metode yang dapat diterapkam, yaitu dengan metode Tazkiyah Al-Nafs dan metode Riyadhah. Melalui kedua metode ini anak-anak akan dilatih agar dapat menahan hawa nafsunya, dan jika metode ini diterapkan sejak dini, maka dengan izin Allah pendidikan karakter yang tengah diupayakan akan mencapai hasil yang maksimal.

DAFTAR PUSTAKA

- Aziz, S. (2015). Pendidikan Keluarga konsep dan Strategi. Gava Media. <https://www.gavamedia.net/produk-373-pendidikan-keluarga-konsep-dan-strategi.html>
- Baharun, H. (2016). Pendidikan Anak dalam Keluarga: Telaah Epistemologis. Jurnal Pendidikan, 3(2), 96–107.
- Baraja, U. bin A. (1952a). Akhlak lil banin jilid 1. Maktabah Muhammad bin Ahmad Nabhan Wa Auladahu.
- Baraja, U. bin A. (1952b). Akhlaq Lil Banin Jilid I. Maktabah Ahmad Nabhan wa Auladahu.
- Jalaluddin, P. D. H. (2010). Psikologi Agama (Cet.14). RajaGrafindo Persada. <https://www.rajagrafindo.co.id/produk/psikologi-agama-edisi-revisi-2010/>
- Shodiq, A. (2018). Propethic Character Building. Kencana.
- Sukmadinata, N. S. (2006). Landasan Psikologi Proses Pendidikan. PT Remaja Rosda Karya.
- Yanti. (2003). Konsep Pendidikan Akhlak Dalam Kitab Akhlak Lil Banin- Studi Analisis Dalam Perspektif Gender. PAI IAIN Sunan Kalijaga.